

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan harus mencakup seluruh lapisan masyarakat termasuk untuk setiap tenaga kerja. Setiap tenaga kerja dihadapkan pada berbagai resiko yang dapat menimbulkan gangguan terhadap kesehatan dan keselamatan dirinya.⁽¹⁾

Kesehatan adalah faktor yang sangat penting bagi produktifitas dan peningkatan produktifitas tenaga kerja selaku sumber daya manusia. Kondisi kesehatan yang baik merupakan potensi untuk meraih produktifitas kerja yang baik pula. Pekerjaan yang menuntut produktifitas kerja tinggi hanya dapat dilakukan oleh tenaga kerja dengan kondisi kesehatan prima begitu pula sebaliknya, keadaan sakit atau gangguan kesehatan menyebabkan tenaga kerja tidak atau kurang produktif dalam melakukan pekerjaannya.⁽²⁾

Sebagian besar waktu manusia, terlebih dalam kehidupan modern, digunakan untuk bekerja dan setiap aspek dalam pekerjaannya dapat menjadi pembangkit stres (*stressor*). Ada bermacam-macam pembangkit stres di lingkungan pekerjaan, misalnya beban kerja yang terlalu banyak baik kualitatif maupun kuantitatif, pengembangan karir yang kurang baik, tanggung jawab terhadap orang lain, konflik peran, ketalaksanaan peran dan sebagainya. *Stressor* yang ada di lingkup pekerjaan tersebut besar perannya terhadap kurang berfungsinya atau jatuh sakitnya seorang tenaga kerja, walaupun tidak menyebabkan kematian langsung, stres menyebabkan

terganggunya keseimbangan mental emosional yang pada akhirnya akan menimbulkan kerugian dan menurunnya produktifitas kerja.⁽³⁾

Stres adalah segala rangsangan atau aksi dari tubuh manusia baik yang berasal dari luar maupun dari dalam tubuh itu sendiri yang dapat menimbulkan bermacam-macam dampak merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai kepada dideritanya suatu penyakit.⁽⁴⁾

Pekerjaan sebagai pengemudi angkutan umum merupakan pekerjaan yang mempunyai resiko tinggi terhadap stres. Pengemudi angkutan umum dihadapkan pada tuntutan yang banyak, masih rendahnya kontrol dan dukungan sosial. Kombinasi dari ketiga hal tersebut dapat meningkatkan resiko gangguan kesehatan fisik (seperti susah tidur, nyeri pada punggung dan otot persendian) dan gangguan mental.⁽¹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya (2008) di Jakarta memperoleh hasil sebesar 51% pengemudi bus mengalami stres dalam tingkat yang sedang dan 49% pengemudi mengalami stres ringan.⁽¹⁾Peranan faktor umur pada individu dalam bereaksi dalam situasi yang potensial menimbulkan stres, mereka yang usianya sudah lanjut jelas sudah menurun kemampuannya dalam beradaptasi karena adanya penurunan fungsi organ.⁽⁵⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Lelyana (2009) mengenai faktor pemicu stres lainnya, berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna pendidikan, masa kerja, status pernikahan, tuntutan fisik dan tuntutan tugas terhadap stres kerja.⁽⁶⁾

Kecelakaan lalu lintas di Indonesia mengalami trend peningkatan sejak tahun 2007-2011 dimana kecelakaan lalu lintas meningkat sebesar 10,38%.Berdasarkan angka kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas yang terjadi di wilayah hukum Polresta Padang tiga tahun terakhir, menunjukkan bahwa pada tahun 2012 telah terjadi sebanyak 568 kasus, tahun 2013 terjadi sebanyak 551 kasus dan tahun 2014 terjadi sebanyak 540 kasus. Angka tersebut memang

mengalami penurunan namun tidak signifikan, masih banyak kita jumpai kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas hampir setiap harinya sebagai bentuk adanya kondisi stres pada pengemudi.⁽⁷⁾

Data dari Unit Laka Satlantas Polresta Padang juga mengungkapkan bahwa kecelakaan lalu lintas paling sering terjadi pada angkutan umum kota jurusan Siteba, Lubuk Buaya dan Indarung. Pada tahun 2013, kecelakaan yang terjadi pada angkutan umum kota jurusan Siteba menunjukkan angka sebesar 35 kasus, jurusan Lubuk Buaya terdapat 8 kasus dan jurusan Indarung terdapat sebanyak 10 kasus. Pada tahun 2014, angkutan umum jurusan siteba, indarung dan lubuk buaya berada pada peringkat teratas. Sementara angkutan umum jurusan pasar raya-bungus menempati peringkat ke 5.⁽⁷⁾ Penelitian ini dilakukan di Bungus karena pada jalur tertinggi lainnya sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan personil kepolisian dari Polresta Padang, diketahui bahwa penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas pada angkutan umum kota adalah perilaku pengemudi yang tidak aman, yaitu lengah saat berkendara, tidak tertib, mengantuk dan berkendara dengan kebut-kebutan. Perilaku seperti yang disebutkan personil kepolisian tersebut merupakan suatu bentuk adanya kondisi stres kerja pada pengemudi.⁽⁸⁾ Disamping itu, hasil wawancara dengan Kepala Bidang Angkutan Dinas Perhubungan dan Kominfo Kota Padang tahun 2015 diketahui bahwa stres pada pengemudi angkutan umum kota ini terjadi karena tingginya tuntutan tugas, yaitu berupa tuntutan setoran yang harus dibayarkan oleh pengemudi setiap harinya. Hal ini sesuai dengan teori dari Robbins (2008) yang mengungkap bahwa tuntutan tugas sangat berpengaruh terhadap kondisi stres seseorang.⁽⁹⁾

Hasil survey awal pada sepuluh orang pengemudi angkutan umum kota Padang menunjukkan bahwa sebesar 40% pengemudi berada pada kondisi tidak stres kerja dan 60%

pengemudi berada pada kondisi stres kerja. Kondisi stres kerja pada pengemudi ini ditunjukkan dengan banyaknya keluhan seperti lesu, konsumsi rokok yang lebih dari biasanya, mudah marah, mudah tersinggung dan cemas yang berlebihan. Pengemudi angkutan umum tersebut pun menyatakan bahwa tingginya setoran yang harus dibayarkan setiap hari, tidak adanya terminal dan banyaknya pungutan liar dan paksaan untuk membeli suatu barang saat mereka bekerja menimbulkan tekanan pada dirinya. Kurangnya perhatian mengenai masalah stres kerja pada pengemudi ini perlu dicegah untuk mengurangi angka kecelakaan dan meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam berkendara.

Berdasarkan data, observasi dan wawancara tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada angkutan umum jurusan pasar raya-bungus, meskipun berdasarkan data angkutan umum jurusan bungus berada pada peringkat ke 5, tetapi angkutan jurusan teratas lainnya sudah pernah dilakukan penelitian, selain itu rute jurusan pasar raya-bungus yang cukup rawan kecelakaan membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan stres kerja pada pengemudi angkutan umum kota jurusan Pasar Raya-Bungus di Kota Padang tahun 2016?

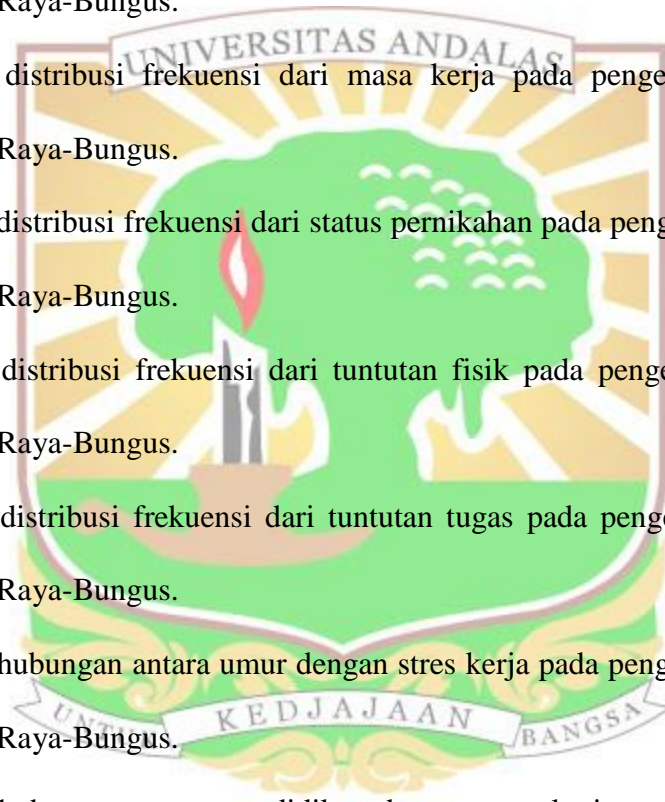
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus Kota Padang tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi dari stres kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
2. Diketuainya distribusi frekuensi dari umur pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
3. Diketuainya distribusi frekuensi dari pendidikan pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
4. Diketuainya distribusi frekuensi dari masa kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
5. Diketuainya distribusi frekuensi dari status pernikahan pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
6. Diketuainya distribusi frekuensi dari tuntutan fisik pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
7. Diketuainya distribusi frekuensi dari tuntutan tugas pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
8. Diketuainya hubungan antara umur dengan stres kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
9. Diketuainya hubungan antara pendidikan dengan stres kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
10. Diketuainya hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
11. Diketuainya hubungan antara status pernikahan dengan stres kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.



12. Diketuainya hubungan antara tuntutan fisik dengan stres kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.
13. Diketuainya hubungan antara tuntutan tugas dengan stres kerja pada pengemudi angkutan umum jurusan Pasar Raya-Bungus.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan Angkutan Umum

Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat dilakukan upaya tindakan pencegahan terhadap stres kerja pada pengemudi agar pengemudi dapat bekerja dengan baik dan tidak membahayakan nyawa penumpang ataupun dirinya sendiri.

2. Bagi Penulis

Dapat menerapkan ilmu mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan metodologi penelitian yang diperoleh di bangku kuliah pada kondisi dilangan dan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap institusi khususnya dalam hal penerapapan aspek Kesehatan dan Keselamatan Keja.

3. Bagi Responden dan Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini sekaligus sebagai sarana pengembangan promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Faktor-faktor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah umur, pendidikan, masa kerja, status pernikahan, tuntutan tugas dan tuntutan fisik.